

## HUBUNGAN USIA, PARITAS DAN JARAK KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI RSIA SITTI KHADIJAH 1 MAKASSAR PERIODE 2024-2025

Hernita<sup>1\*</sup>, Masita Fujiko M. Said<sup>2</sup>, Nur Rakhmah Hamzah<sup>3</sup>, Nasrudin Andi Mappaware<sup>4</sup>, Indah Lestari Daeng Kanang<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia<sup>1</sup>, Departemen Ilmu Obstetrik dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia<sup>2,3,4</sup>, Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia<sup>5</sup>

\*Corresponding Author : nitarusman1200@gmail.com

### ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang signifikan, berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi baik bagi ibu maupun janin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar periode 2024–2025. Penelitian ini menggunakan metode case control. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 ibu hamil dengan perbandingan 1:1 yaitu 31 kelompok kasus (ibu hamil Anemia) dan 31 kelompok kontrol (ibu hamil tidak Anemia). Pengambilan sampel untuk kelompok kasus diambil dengan metode *consecutive sampling*. Kelompok kontrol diambil secara acak sistematis. Data dikumpulkan melalui rekam medis dan dianalisis menggunakan analisis menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai  $p < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, paritas, dan jarak kehamilan merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun memiliki pengaruh yang paling besar, dengan odds ratio sebesar 16.496. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu hamil dengan usia ekstrem, paritas tinggi, dan jarak kehamilan pendek lebih berisiko mengalami anemia. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan lebih intensif dan intervensi yang tepat untuk ibu hamil dengan faktor-faktor risiko tersebut.

**Kata kunci** : anemia, ibu hamil, jarak kehamilan, paritas, RSIA Sitti Khadijah 1, usia

### ABSTRACT

*Iron deficiency anemia in pregnant women is a significant health issue that can lead to various complications for both the mother and the fetus. This study aims to identify the factors influencing the incidence of iron deficiency anemia in pregnant women at RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar during the 2024–2025 period. The research uses an analytical design with a logistic regression approach. The study population consists of all pregnant women diagnosed with iron deficiency anemia at RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar during the specified period, with total sampling technique applied. Data were collected from medical records and analyzed using logistic regression to identify factors significantly influencing the occurrence of anemia. The results indicate that age, parity, and pregnancy spacing significantly influence the incidence of iron deficiency anemia in pregnant women. Pregnancy spacing of less than 2 years had the most significant impact, with an odds ratio of 16.496. The study concludes that pregnant women with extreme ages, high parity, and short pregnancy intervals are at greater risk of experiencing iron deficiency anemia. Therefore, more intensive monitoring and appropriate interventions are necessary for pregnant women with these risk factors.*

**Keywords** : iron deficiency anemia, pregnant women, pregnancy spacing, age, parity, RSIA Sitti Khadijah 1

### PENDAHULUAN

Darah adalah komponen penting dalam sistem kardiovaskular manusia, yang memiliki fungsi utama mengedarkan substansi-substansi penting yang dibutuhkan ke seluruh tubuh.

Komponen darah manusia secara umum terbagi menjadi empat jenis yaitu eritrosit, leukosit, trombosit dan plasma darah (Febriani et al., 2021). Anemia adalah suatu keadaan dimana tubuh memiliki jumlah sel darah merah yang terlalu sedikit, yang mana sel darah merah itu mengandung hemoglobin yang berfungsi untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Isnaini et al., 2021). Anemia merupakan salah satu kondisi yang sering terjadi pada ibu hamil akibat hemodelusi. Hemodelusi merupakan kompensasi tubuh untuk dapat meningkatkan volume darah melalui peningkatan volume plasma dan eritrosit. Pada ibu hamil, peningkatan volume plasma terjadi pada proporsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan eritrosit. Kondisi tersebut yang menyebabkan terjadinya penurunan konsentrasi hemoglobin pada ibu hamil hingga mengalami anemia (Chandyo et al., 2016).

Menurut *World Health Organization* (2025) prevalensi anemia di dunia pada ibu hamil (15-49 tahun) yaitu 35,5%. Sedangkan untuk di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 48,9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia cukup tinggi di Indonesia dan mendekati angka masalah kesehatan masyarakat berat (*severe public health problem*) dengan batas prevalensi anemia lebih dari 40% (Kemenkes RI, 2023). Dari berbagai macam anemia, anemia defisiensi besi (ADB) paling rentan dialami oleh wanita hamil. Wanita hamil dikatakan berisiko tinggi mengalami ADB karena kebutuhan zat besi meningkat secara signifikan selama kehamilan (Kurniati, 2020). Menurut CDC (1998) kriteria anemia pada kehamilan yaitu ketika hemoglobin (Hb) dalam darah untuk trimester pertama dan ketiga kurang dari 11 gr/dL dan untuk trimester kedua kurang dari 10,5 gr/dL (Kurniati, 2020). Anemia pada ibu hamil yang tidak ditangani dengan baik dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi yang membahayakan. Salah satu dampaknya yaitu memungkinkan terjadinya persalinan prematur dan berpengaruh pada proses kelahiran. Selain itu, anemia juga dapat meningkatkan risiko Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Dari sisi ibu, anemia berisiko menyebabkan depresi pasca melahirkan dan kematian ibu pasca melahirkan (Sitepu et al., 2021; Burhan et al., 2022).

Menurut penelitian Kurniati (2020) menyatakan bahwa secara umum ada tiga penyebab anemia defisiensi zat besi yaitu kehilangan darah secara kronis, asupan zat besi yang tidak cukup dan penyerapan yang tidak adekuat serta peningkatan kebutuhan zat besi untuk pembentukan sel darah merah yang lazim berlangsung pada masa pertumbuhan bayi, masa kehamilan dan menyusui. Sedangkan faktor-faktor predisposisi yang dianggap berperan dalam menyebabkan anemia adalah pendidikan, umur ibu, paritas dan jarak kehamilan (Kurniati, 2020; Sari et al., 2024). Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Kaligis & Ilmiah (2025) mengenai hubungan antara status gizi ibu hamil dan kejadian anemia selama masa kehamilan diperoleh hasil sebagian besar ibu memiliki status gizi cukup hingga kurang, dan seluruh responden mengalami anemia. Hal ini memperlihatkan bahwa rendahnya status gizi secara langsung berkaitan dengan meningkatnya keparahan anemia.

Menurut penelitian Tenribali et al. (2022) dari hasil yang telah dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Makassar tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil dapat disimpulkan bahwa faktor umur, umur kehamilan, paritas, pekerjaan, pengetahuan, kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe, jarak kehamilan, status gizi, dan pendidikan ibu hamil menunjukkan adanya hubungan antara anemia di RS Ibu dan Anak Amanat. Usia ibu yang terlalu muda (<20 tahun) belum siap memperhatikan lingkungan yang diperlukan untuk pertumbuhan janin. Jumlah paritas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya anemia selama masa kehamilan. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu. Sedangkan dari faktor pekerjaan terjadinya anemia karena adanya peningkatan beban kerja yang menyebabkan ibu kelelahan, stres, dan mengalami penurunan hemoglobin (Isnaini et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ibu hamil yang mengalami anemia di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar periode 2024–2025.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain case control (studi kasus-kontrol) menggunakan pendekatan retrospektif. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan usia, paritas, dan jarak kehamilan dengan kejadian Anemia pada ibu hamil. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang tercatat dalam rekam medis periode 2024–2025. Sampel penelitian terdiri atas kelompok kasus (ibu hamil dengan anemia) dan kelompok kontrol (ibu hamil tanpa anemia) dengan perbandingan 1:1, yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Data diperoleh dari data sekunder rekam medis, meliputi usia, paritas, jarak kehamilan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) untuk mengetahui hubungan serta besarnya risiko faktor-faktor yang diteliti terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Usia Ibu Hamil dengan Anemia di RSIA Sitti Khadijah 1 Periode 2024-2025**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 dan > 35 tahun	19	30,6
20-35 tahun	43	69,4
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Distribusi Usia Ibu Hamil dengan Anemia di RSIA Sitti Khadijah 1 Periode 2024-2025**

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Multi/Grande	24	38,7
Nulli/Primi	38	61,3
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Distribusi Jarak Kehamilan Ibu Hamil dengan Anemia di RSIA Sitti Khadijah 1 Periode 2024-2025**

Jarak Kehamilan	Frekuensi	Persentase (%)
< 2 tahun	16	25,8
> 2 tahun	34	54,8
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

### Analisis Bivariat

**Tabel 3. Distribusi Usia Ibu Hamil dengan Anemia di RSIA Sitti Khadijah 1 Periode 2024-2025**

Usia	Kelompok				Total	P Value	Odd Ratio	95% CI	
	Kasus		Kontrol						
	n	%	n	%					
< 20 dan > 35 tahun	16	51,6	3	9,7	19	30,6	0,000	9.956	2.496 - 39.708
20-35 tahun	15	48,4	28	90,3	43	69,4			
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>62</b>	<b>100</b>			

**Tabel 4. Hubungan Paritas Ibu Hamil dengan Anemia di RSIA Sitti Khadijah 1 Periode 2024-2025**

Paritas	Kelompok						P Value	Odd Ratio	95% CI
	Kasus		Kontrol		Total				
	n	%	n	%	n	%			
Multi / Grande	17	54,8	7	22,6	24	38,7	0,009	4.163	1.386 – 12.503
Nulli / Primi	14	45,2	24	77,4	38	61,3			
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>62</b>	<b>100</b>			

**Tabel 5. Hubungan Jarak Kehamilan Ibu Hamil dengan Anemia di RSIA Sitti Khadijah 1 Periode 2024-2025**

Jarak Kehamilan	Kelompok						P Value	Odd Ratio	95% CI
	Kasus		Kontrol		Total				
	n	%	n	%	n	%			
< 2 tahun	13	50,0	3	12,5	16	32,0	0,005	7.000	1.670 – 29.348
> 2 tahun	13	50,0	21	87,5	34	68,0			
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>62</b>	<b>100</b>			

## Analisis Multivariat

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logistik Untuk Faktor Risiko pada Kehamilan (Usia, Paritas, dan Jarak Kehamilan)**

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Usia	1.826	.879	4.315	1	.038	6.211
Paritas	1.616	.815	3.934	1	.047	5.035
Jarak Kehamilan	2.803	.910	9.491	1	.002	16.496
Constant	-4.204	1.193	12.419	1	.000	.015

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### Distribusi Usia Ibu Hamil dengan Anemia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSIA Sitti Khadijah 1 periode 2024–2025, diperoleh distribusi usia ibu hamil dengan anemia yang menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 43 orang (69,4%), sedangkan berusia <20 dan >35 tahun berjumlah 19 orang (30,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia pada periode penelitian lebih banyak terjadi pada usia 20–35 tahun dibandingkan <20 dan >35 tahun. Kehamilan di usia <20 tahun dan diatas 35 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada kehamilan di usia <20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami guncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat–zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia >35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini (Indrifah et al., 2024).

Masa kehamilan sangat rentan dengan terjadinya kekurangan zat besi karena selama kehamilan, zat besi akan lebih banyak dibutuhkan terutama untuk memasok janin dan plasenta yang sedang tumbuh dan meningkatkan sel darah merah ibu. Pada kondisi yang membutuhkan banyak zat besi, maka kehamilan yang terjadi pada wanita berusia sangat muda atau sangat tua akan rentan terhadap terjadinya anemia. Usia tergolong sangat muda ialah usia dibawah 20 tahun dan yang tergolong tua adalah >35 tahun sementara usia yang dianggap aman bagi kehamilan ialah usia 20 sampai 35 tahun dikarenakan sudah siap hamil secara fisik dan kejiwaan (Indrifah et al., 2024). Umur yang kemungkinan tidak risiko tinggi pada saat kehamilan dan persalinan yaitu umur 20–35 tahun, karena pada umur tersebut rahim sudah siap menerima kehamilan, mental sudah matang dan sudah mampu merawat bayi dan dirinya.

Sedangkan umur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun merupakan umur yang risiko tinggi terhadap kehamilan persalinan. Dengan demikian diketahui bahwa umur ibu pada saat melahirkan turut berpengaruh pada morbiditas dan mortalitas ibu maupun anak yang dilahirkan (Ekasari et al., 2022). Sebagai contoh, studi oleh Mahmudah (2022) menemukan bahwa dari 13 responden yang paling banyak usia ibu hamil 20–35 tahun sebanyak 10 responden (76,9%) dan paling sedikit usia ibu hamil <20 dan >35 tahun sebanyak 3 responden (23,1%).

### **Distribusi Paritas Ibu Hamil dengan Anemia**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSIA Sitti Khadijah 1 periode 2024–2025, diperoleh distribusi paritas ibu hamil dengan anemia yang menunjukkan bahwa sebagian besar dengan paritas multi/grande, yaitu sebanyak 24 orang (38,7%), sedangkan dengan paritas nulli/primi berjumlah 38 orang (61,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia pada periode penelitian lebih banyak terjadi pada paritas nulli/primi dibandingkan paritas multi/grande. Terkait dengan paritas sebagian besar adalah multigravida, kondisi ini menunjukkan bahwa ibu multigravida mempunyai pengalaman dari kehamilan atau persalinan sebelumnya. Ibu hamil banyak yang beranggapan bahwa pada kehamilan yang sudah dijalani tidak mengalami komplikasi sehingga enggan mengonsumsi tablet Fe. Paritas berisiko tinggi perlu dilakukan pengawasan anemia secara periodik. Suplementasi rutin pada wanita hamil dengan multipara dapat mempengaruhi kejadian anemia (Ruhayati et al., 2023).

Paritas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil. Paritas 2–3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Sedangkan paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi, disebabkan karena selama kehamilan ibu hamil menggunakan cadangan besi yang ada dalam tubuhnya sehingga terjadilah anemia (Indah, 2020). Secara fisiologis ibu dengan paritas atau riwayat kelahiran yang terlalu sering akan mengalami peningkatan volume plasma darah yang lebih besar sehingga menyebabkan hemodilusi yang lebih besar pula (Indrifah et al., 2024). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2022), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari 13 responden paling banyak multipara 7 responden (53,8%) dan paling sedikit primipara 6 responden (46,2%). Pengaruh anemia dalam kehamilan dapat berakibat fatal jika tidak segera diatasi di antaranya dapat menyebabkan keguguran, partus prematurus, inersia uteri, partus lama, atonia uteri dan menyebabkan perdarahan serta syok. Sedangkan pengaruh anemia terhadap konsepsi diantaranya dapat menyebabkan keguguran, kematian janin dalam kandungan, kematian janin waktu lahir, kematian perinatal tinggi, prematuritas dan cacat bawaan. Anemia kehamilan dapat dipengaruhi oleh gravida (Mahmudah, 2022).

### **Distribusi Jarak Kehamilan Ibu Hamil dengan Anemia**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSIA Sitti Khadijah 1 periode 2024–2025, diperoleh distribusi paritas ibu hamil dengan anemia yang menunjukkan bahwa sebagian besar dengan jarak kehamilan < 2 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (25,8%), sedangkan dengan jarak kehamilan > 2 tahun berjumlah 34 orang (54,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia pada periode penelitian lebih banyak terjadi pada jarak kehamilan > 2 tahun dibandingkan jarak kehamilan < 2 tahun. Jarak kehamilan antara persalinan terakhir dengan kehamilan berikutnya baik antara dua sampai lima tahun, jarak kehamilan yang terlalu dekat <2 tahun berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya keguguran, bayi dengan berat badan lahir rendah (<2.500 gram), dan kematian bayi. Kehamilan yang terlalu dekat untuk seorang ibu dapat meningkatkan kejadian anemia karena status gizi belum pulih, selain itu seorang ibu bisa mengalami infeksi, ketuban pecah dini dan perdarahan (Teni et al., 2025).

Ibu dengan jarak kehamilan lebih dari dua tahun seharusnya lebih tinggi dibandingkan dengan jarak kehamilan dekat untuk menciptakan keluarga bahagia karena dalam keluarga

tersebut ibu dapat memberikan perhatian sesuai dengan anak pertama dan kehamilan keduanya (Teni et al., 2025). Studi oleh Amalia et al. (2022) menunjukkan bahwa pada variabel jarak kehamilan diketahui bahwa sebagian besar memiliki jarak kehamilan >2 tahun (tidak berisiko) sebesar 64,2%. Jarak kehamilan yang terlalu dekat antara kehamilan sebelumnya dan kehamilan berikutnya memberi risiko tidak baik terhadap perkembangan kehamilan. Setelah berlangsungnya persalinan dari kehamilan sebelumnya, dinding rahim belum kembali kesuburannya sehingga belum siap menerima kehamilan. Risiko yang mungkin ditimbulkan adalah terjadinya abortus, kehamilan tidak berkembang, dan perkembangan janin tidak optimal. Jarak kehamilan terlalu dekat yaitu kurang dari 2 tahun. Menjadi risiko karena sistem reproduksi belum kembali seperti keadaan semula sebelum hamil. Risiko jarak kehamilan terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya anemia. Hal tersebut karena tubuh seorang ibu belum cukup untuk mengumpulkan cadangan nutrisi setelah melalui hamil pertama (Ekasari et al., 2022).

Studi oleh Amalia et al. (2022) memperlihatkan bahwa pada variabel jarak kehamilan diketahui bahwa sebagian besar memiliki jarak kehamilan >2 tahun (tidak berisiko) sebesar 64,2%. Hal ini terjadi karena kondisi ibu yang belum terlalu pulih sehingga pemenuhan kebutuhan asupan zat gizi untuk tubuh ibu kurang optimal. Jika asupan gizi selama hamil tidak mencukupi maka dapat menyebabkan ibu hamil kekurangan energi kronik dan bisa menyebabkan ibu mengalami anemia (Ekasari et al., 2022). Anemia dapat terjadi jika jarak kelahiran terlalu dekat. Jarak kelahiran pendek adalah salah satu faktor yang dapat mempercepat anemia pada wanita hamil karena kondisi ibu belum pulih dan pemenuhan kebutuhan zat gizinya belum optimal. Namun, ibu sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi janinnya (Riza et al., 2024).

## **Bivariat**

### **Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Anemia**

Berdasarkan tabel, dari total 62 ibu hamil yang terlibat dalam penelitian di RSIA Sitti Khadijah 1, sebagian besar berusia 20–35 tahun (69,4%), sedangkan 30,6% berusia <20 atau >35 tahun. Pada kelompok kasus, lebih banyak ibu hamil dengan usia ekstrem (16 orang atau 51,6%) dibandingkan dengan usia 20–35 tahun (15 orang atau 48,4%). Sebaliknya, kelompok kontrol didominasi oleh ibu hamil berusia 20–35 tahun (90,3%). Odds Ratio (OR) untuk usia <20 tahun dan >35 tahun dibandingkan dengan usia 20–35 tahun adalah 9.956, dengan Confidence Interval (CI) 2.496 hingga 39.708. Ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan usia ekstrem memiliki kemungkinan hampir 10 kali lebih besar untuk masuk ke kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol. P-Value yang diperoleh adalah 0.000, yang menunjukkan hubungan signifikan antara usia ibu hamil dan risiko kejadian pada kelompok kasus.

Ibu hamil yang umurnya tidak dikategorikan dalam berisiko maka kecil kemungkinan untuk menderita anemia asalkan ditunjang dengan asupan nutrisi yang baik sehingga kadar hemoglobin stabil di dalam darah. Sehingga disarankan bagi ibu yang memprogram kehamilannya pada usia 20–35 tahun, pada umur tersebut organ-organ telah berfungsi dengan baik dan siap untuk hamil dan melahirkan namun bila dilihat dari segi psikologis pada kisaran umur tersebut masih tergolong labil. Sedangkan pada ibu hamil dengan kategori umur <20 tahun masih dalam kategori remaja dimana kemandirian dan pola pikir belum terbentuk sempurna dan kategori umur >35 tahun pada usia tersebut biasanya ibu hamil mempunyai pengalaman dari kehamilan dalam ilmu fisiologi juga dikatakan bahwa apabila seseorang sudah menua akan mengalami penurunan fungsi fisiologis tubuh termasuk juga dalam memproduksi sel darah merah (Ekasari et al., 2022). Studi oleh Riza et al. (2024) memperlihatkan bahwa mayoritas responden berumur 20–35 tahun sebanyak 46 responden (83,6%), berumur >35 tahun sebanyak 7 responden (12,7%), dan minoritas berumur <20 tahun sebanyak 2 responden (3,6%).

Secara umum umur sangat berkaitan dengan fungsi dari organ tubuh manusia karena semakin muda seorang ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi kematangan organ reproduksi dan kebutuhan gizi. Umur dibawah 20 tahun memerlukan tambahan gizi yang banyak selain untuk dirinya sendiri juga untuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta ibu yang muda belum siap untuk memperhatikan lingkungan. Sedangkan umur diatas 35 tahun, kematangan organ reproduksi mengalami penurunan dibandingkan pada saat umur 20–34 tahun. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah kesehatan pada saat hamil contohnya anemia yang bisa menyebabkan abortus, premature dan lain sebagainya (Ekasari et al., 2022). Studi Amalia et al. (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar berumur 20–35 tahun yaitu sebesar 64,2%.

### **Hubungan Paritas Ibu Hamil dengan Anemia**

Berdasarkan tabel di atas, dari total 62 ibu hamil yang terlibat dalam penelitian di RSIA Sitti Khadijah 1, sebagian besar memiliki paritas pertama atau nullipara (61,3%), sedangkan 38,7% memiliki paritas lebih dari satu (multi/grande). Pada kelompok kasus, lebih banyak ibu hamil dengan paritas lebih dari satu (54,8%) dibandingkan dengan paritas pertama (45,2%). Sebaliknya, pada kelompok kontrol, ibu hamil dengan paritas pertama lebih dominan (77,4%) dibandingkan dengan yang memiliki paritas lebih dari satu (22,6%). Odds Ratio (OR) untuk paritas multi/grande dibandingkan dengan nulli/primi adalah 4.163, dengan Confidence Interval (CI) antara 1.386 hingga 12.503. Ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan paritas lebih dari satu memiliki kemungkinan 4.163 kali lebih besar untuk masuk ke kelompok kasus dibandingkan dengan ibu hamil dengan paritas pertama. P-Value yang didapatkan adalah 0.009, yang menunjukkan bahwa hubungan antara paritas ibu hamil dan risiko kejadian pada kelompok kasus adalah signifikan secara statistik.

Paritas menjadi salah satu penyebab terjadinya anemia selama masa kehamilan. Semakin sering ibu melahirkan maka risiko mengalami kejadian anemia selama masa kehamilan lebih besar. Dalam hal ini ibu yang mengalami anemia di kehamilan sebelumnya akan mengalami anemia di kehamilan berikutnya karena berkurangnya cadangan zat besi dalam tubuh (Tempali et al., 2024). Studi oleh Tempali SR et al. (2024) memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III di Puskesmas Sangurara Kota Palu termasuk dalam usia sehat yaitu 64 orang dari 86 responden (74,4%). Jumlah paritas ibu hamil trimester III di Puskesmas Sangurara Kota Palu dengan paritas berisiko sebanyak 54,7%, dan responden yang mengalami anemia sebanyak 26,7%.

Selama masa kehamilan ibu menggunakan cadangan besi yang ada di dalam tubuhnya. Ibu hamil yang sudah melahirkan lebih dari empat kali dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan saat melahirkan. Karena ibu yang sering mengalami proses kehamilan dan persalinan akan berakibat rusaknya pembuluh darah dan vaskularisasi dinding uterus yang disebabkan proses persalinan sebelumnya, maka aliran darah yang mengalir ke plasenta tidak mencukupi dan berakibat dapat turunya fungsi serta berpengaruh pada sirkulasi nutrisi yang dialirkan ke janin. Ibu hamil yang mempunyai riwayat pendarahan selama proses kehamilan dan melahirkan sehingga menjadi penyebab terjadinya anemia pada masa kehamilan yang akan datang (Ariani, 2023). Studi Ariani (2023) menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia. Hal ini dapat diartikan juga bahwa semakin sedikit tingkat paritas seorang ibu hamil maka semakin tinggi angka kejadian anemia pada kehamilan.

### **Hubungan Jarak Kehamilan Ibu Hamil dengan Anemia**

Berdasarkan tabel, dari total 62 ibu hamil yang terlibat dalam penelitian di RSIA Sitti Khadijah 1, sebagian besar memiliki jarak kehamilan lebih dari 2 tahun (68,0%), sedangkan 32,0% ibu hamil memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun. Pada kelompok kasus,

sebanyak 13 orang (50,0%) memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, sedangkan 13 orang (50,0%) memiliki jarak kehamilan lebih dari 2 tahun. Di sisi lain, pada kelompok kontrol, ibu hamil dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun lebih dominan (87,5%) dibandingkan dengan yang memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun (12,5%). Odds Ratio (OR) untuk jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dibandingkan dengan lebih dari 2 tahun adalah 7.000, dengan Confidence Interval (CI) antara 1.670 hingga 29.348. Ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun memiliki kemungkinan 7.000 kali lebih besar untuk masuk ke kelompok kasus dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan lebih dari 2 tahun. P-Value yang didapatkan adalah 0.005, yang menunjukkan bahwa hubungan antara jarak kehamilan dan risiko kejadian pada kelompok kasus adalah signifikan secara statistik.

Jarak kehamilan terlalu dekat secara umum dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia dikarenakan cadangan zat besi yang dimiliki oleh seorang ibu hamil belum pulih secara total dan pada akhirnya dapat terkuras untuk kebutuhan janin yang dikandung selanjutnya. Semakin sering seorang perempuan hamil dan melahirkan maka akan semakin banyak kehilangan zat besi yang akan mengakibatkan terjadinya anemia dan hal tersebut juga ada kaitannya dengan kesiapan lahir dan batin seorang ibu. Kesiapan lahir yang dimaksud adalah kesiapan fisik organ reproduksi (Ekasari et al., 2022).

### Multivariat

Berdasarkan hasil analisis, jarak kehamilan terbukti memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil, dengan nilai Exp (B) sebesar 16.496, yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan jarak kehamilan yang pendek (kurang dari 2 tahun) memiliki kemungkinan 16.496 kali lebih besar untuk mengalami anemia defisiensi besi dibandingkan ibu hamil dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun. Faktor ini lebih dominan dibandingkan usia dan paritas, yang juga berperan dalam meningkatkan risiko kejadian. Usia ekstrem (terlalu muda atau lebih tua) dan paritas tinggi berhubungan dengan peningkatan risiko komplikasi pada kehamilan. Temuan ini menegaskan pentingnya mengelola jarak kehamilan dan memperhatikan faktor usia serta paritas sebagai bagian dari strategi pencegahan dan pengelolaan anemia defisiensi besi pada ibu hamil. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dapat dilihat bahwa usia ibu hamil memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kejadian pada kelompok kasus. Koefisien regresi untuk usia sebesar 1.826 menunjukkan bahwa dengan setiap peningkatan satu unit pada usia ibu hamil, kemungkinan untuk masuk ke dalam kelompok kasus meningkat. Odds Ratio (OR) sebesar 6.211 berarti bahwa ibu hamil yang lebih tua memiliki kemungkinan 6.211 kali lebih besar untuk mengalami kejadian dibandingkan dengan ibu hamil yang lebih muda. P-value sebesar 0.038, yang lebih kecil dari 0.05, menegaskan bahwa usia merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan risiko kejadian pada kehamilan.

Selanjutnya, variabel paritas juga terbukti berperan penting. Koefisien regresi sebesar 1.616 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan lebih dari satu kelahiran sebelumnya (multi/grande) memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kejadian pada kelompok kasus. Odds Ratio (OR) sebesar 5.035 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan paritas lebih dari satu memiliki kemungkinan 5.035 kali lebih besar untuk mengalami komplikasi atau masalah dalam kehamilan dibandingkan ibu hamil yang baru pertama kali hamil (nulli/primi). P-value sebesar 0.047 menunjukkan bahwa paritas juga merupakan faktor yang signifikan dalam meningkatkan risiko kejadian pada kelompok kasus. Selain usia dan paritas, jarak kehamilan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian pada kelompok kasus. Koefisien regresi sebesar 2.803 menunjukkan bahwa semakin pendek jarak kehamilan, semakin besar kemungkinan terjadinya kejadian pada kelompok kasus. Odds Ratio (OR) sebesar 16.496 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan jarak kehamilan kurang dari dua tahun memiliki kemungkinan 16.496

kali lebih besar untuk terjadinya kejadian dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan lebih dari dua tahun. P-value yang sangat kecil (0.002) menunjukkan bahwa jarak kehamilan adalah faktor yang sangat signifikan dalam mempengaruhi risiko kejadian pada kelompok kasus. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa usia, paritas, dan jarak kehamilan adalah faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi kemungkinan terjadinya kejadian pada kelompok kasus. Ibu hamil yang lebih tua, memiliki lebih dari satu kelahiran sebelumnya, dan memiliki jarak kehamilan yang pendek cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami komplikasi atau masalah selama kehamilan. Temuan ini penting untuk pengelolaan dan pemantauan kehamilan, karena faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi ibu hamil yang mungkin memerlukan perhatian lebih dalam pemantauan kehamilannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik ibu hamil dengan anemia di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar periode 2024–2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia. Ibu hamil yang berada pada kelompok usia berisiko, yaitu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, memiliki kemungkinan lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang berusia 20–35 tahun. Selain itu, paritas juga berhubungan signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, di mana ibu dengan paritas lebih dari satu memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan dengan ibu dengan paritas pertama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jarak kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia, di mana ibu hamil dengan jarak kehamilan kurang dari dua tahun memiliki risiko lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu dengan jarak kehamilan lebih dari dua tahun. Di antara variabel yang diteliti, jarak kehamilan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar periode 2024–2025.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muslim Indonesia atas kesempatan, fasilitas, serta dukungan yang telah diberikan selama proses pendidikan dan penyusunan penelitian ini. Dukungan dari Universitas Muslim Indonesia sangat membantu penulis dalam memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman akademik, serta bimbingan yang berharga sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta membawa manfaat bagi institusi dan masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, S., Nurkholilah, S., & Winarni, L. M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*.
- Amalia, K., Eliska, & Nurhayati. (2022). Faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian anemia defisiensi besi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lasi. *Prosiding Nasional FORIKES 2022: Pembangunan Kesehatan Multidisiplin*.
- Burhan, H., Karsa, N. S., Mappaware, N. A., Arfah, A. I., Ananda, F., Surdam, Z., Irianta, T., & Rakhmah, N. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil di RS Ibu dan Anak Amanat. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(3), 150–161.

- Chandyo, R. K., Henjum, S., Ulak, M., Ulvik, R. J., Shrestha, P. S., et al. (2016). The prevalence of anemia and iron deficiency is more common in breastfed infants than their mothers in Bhaktapur, Nepal. *European Journal of Clinical Nutrition*, 70, 456–462.
- Ekasari, T., Natalia, M. S., & Zakiyyah, M. (2022). Konsumsi tablet Fe, jarak kehamilan, umur dan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*.
- Febriani, A., Sijid, S. T. A., & Zulkarnain. (2021). Review: Anemia defisiensi besi. Dalam *Proceeding Biologi Achieving the Sustainable Development Goals with Biodiversity in Confronting Climate Change* (hlm. 137–142).
- Indrifah, N., Dahliah, & Jalal, S. I. (2024). Karakteristik ibu hamil dengan anemia. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Isnaini, Y. S., Yuliaprida, R., & Pihahay, P. J. (2021). Hubungan usia, paritas dan pekerjaan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. *Nursing Art*, 15(2), 65–74.
- Kaligis, Y. H. (2025). Hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia pada kehamilan di Puskesmas Maesaan. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 5(1).
- Kemendes RI. (2023). *Buku saku pencegahan anemia pada ibu hamil dan remaja putri*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniati, I. (2020). Anemia defisiensi zat besi (Fe). *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4, 18–33.
- Mahmudah, N. (2022). Karakteristik ibu hamil dengan anemia di PMB Istri Utami. *Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*.
- Riza, N., Fitria, & Halizasia, G. (2024). Hubungan status gizi dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Journal of Language and Health*.
- Ruhayati, S., Setyowati, & Djanah, N. (2023). Hubungan status gizi dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta. *Jurnal Gizi Ilmiah*.
- Sari, U. I., Fujiko, M., & Ginayah, M. A. (2024). Characteristics of pregnant women with anemia. *Jurnal EduHealth*, 15(4), 154–168.
- Sitepu, S. A., Purba, T. J., & Sari, N. M. (2021). The impact of anemia on pregnant women. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(4), 47–54.
- Tempali, S. R., Astuti, N. D., & Pani, W. (2024). Hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III. *Napande Jurnal Bidan*.
- Teni, Y. E., Sir, A. B., et al. (2025). Hubungan umur kehamilan, paritas, dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*.
- Tenribali, A. W. Y., Arifin, A. F., Arfah, A. I., Ananda, F., Surdam, Z., Irianta, T., & Rakhmah, N. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil di RS Ibu dan Anak Amanat. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(3), 150–161.
- World Health Organization. (2025). *WHO global anemia estimates: Key findings*. Geneva: WHO.